

Upaya Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kompetensi Guru untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SMA Negeri di Kota Banda Aceh

Amiruddin
LPMP Aceh
amir.lmpaceh@gmail.com

Principal School's efforts in Developing Teacher Competency to Increase Educational Quality in Public Senior High School In Banda Aceh

Abstract

Improving the quality of education is the responsibility of all stake holders, especially teachers during the process of learning in the classroom. Therefore, there is a need for teacher competence development that is influenced by various factors such as the principal's efforts. Based on this, the author wants to conduct a research entitled efforts of the principal school in developing teacher competence to improve the quality of education in the Public Senior High School in Banda Aceh which aims to determine the factors that can affect, the constraints faced and the efforts of principals in developing teachers' competency to improve the quality of education at SMA Negeri Kota Banda Aceh. Population and sample in this study were all principals of Public Senior High School in Banda Aceh as many as 16 headmaster are taken as sample (total sample). This is a descriptive research method with qualitative approach. data were collected through observation, interviews, and documentaries. Data was analyzed using simple statistics that is by tabulating the data in the table, calculating frequency and percentage then drawing conclusion. The results showed that the factors that affect teachers' competence and the quality of education is the effort of the principal, training attended by teachers; learning facilities; teaching experience, health condition and educational background. Constraints faced against pedagogical and professional competence. The principal's efforts to develop highly effective and efficient teacher competencies can be done through MGMP empowerment, academic and clinical supervision and workshops or training with peers in schools. Students' learning achievement can be increased by giving extra class in the afternoon, enrichment, remedial, and regular try out.

Keywords: *Principal's effort, teacher competence, educational quality*

A. Pendahuluan

Guru memegang peran penting dalam pendidikan nasional, karena guru merupakan ujung tombak untuk menjalin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi serta tata pemerintahan yang baik, akuntabilitas pendidikan dan

pencitraan publik yang mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, rasional dan global di bawah binaan dan bimbingan kepala sekolah. Untuk itu guru perlu bantuan dari semua pihak, terutama dari kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensinya. Pasal 8 UU Nomor 14 tahun 2005 guru mempunyai empat kompetensi yaitu pertama kompetensi pedagogik, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹

Kedua kompetensi kepribadian mencakup berakhlak mulia, arif dan bijaksana, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Ketiga kompetensi sosial, kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

Keempat kompetensi profesional kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan seni yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, kelompok mata pelajaran yang diampunya, konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang diampu. Guru sebagai tenaga profesional yang bekerja melaksanakan tugas di sekolah haruslah memiliki kompetensi agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, kompetensi sangat diutamakan demi mutu dan peningkatan profesional guru itu sendiri sesuai dengan Pasal 8 UU Nomor 14 Tahun

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbara, 2009)

2005 tentang guru dan dosen disebutkan: guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.²

Mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut sesuai dengan standar nasional pendidikan (SNP) dan standar pelayanan minimal (SPM) yang berlaku. Guru sebagai orang yang melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah memiliki tanggung jawab untuk merealisasi kurikulum, menuntun peserta didik untuk belajar, membina pribadi, watak dan jasmaniah, menganalisa kesulitan belajar serta menilai kemajuan belajar peserta didik. Tanggung jawab guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga bisa menumbuhkan minat untuk belajar, serta mendidik kepribadian agar bisa disiplin bertanggungjawab dan mandiri.

Guru bukan saja bertanggung jawab terhadap aspek pengetahuan tetapi juga terhadap aspek mendidik anak, misalnya mendidik kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian. Rendahnya kompetensi guru sangat erat berkaitan dengan kurangnya kedisiplinan. Oleh karena itu dalam menumbuh kembangkan kompetensi guru yang baik diperlukan adanya upaya kepala sekolah yang serius sebagai pemimpin di sekolah.

Rendahnya kompetensi guru harus dilihat secara luas oleh kepala sekolah agar dapat melakukan tindakan pembinaan atau kebijakan lain yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru, sehingga akan memberi kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan. Menurut Mulyasa, suatu lembaga pendidikan dikatakan bermutu jika memiliki ciri-ciri antara lain: peserta didik menunjukkan kadar penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar (*learning tasks*) seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan dan sasaran pendidikan.³ Hasil pendidikan peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan peserta didik dalam kehidupannya, sehingga selain mengetahui tentang sesuatu juga mampu melakukan sesuatu secara fungsional bagi kehidupan, dan hasil pendidikan peserta didik sesuai dengan kebutuhan lingkungan khususnya dengan dunia kerja. Karena itu relevansi menjadi salah satu indikator mutu.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbara, 2009)

³ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 79.

Permendiknas Nomor 18 tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan disebutkan bahwa sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio alias penilaian kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru, dengan mencakup komponen yaitu: kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, karya pengembangan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman organisasi di bidang pendidikan dan sosial, dan penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan. Pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberi arahan-arahan, mempelajari teknik baru dalam mengajar, menganjurkan mengikuti MGMP, diklat, IHT, serta menyarankan guru untuk mengikuti kegiatan seminar dan workshop pendidikan.

Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru untuk peningkatan mutu pendidikan telah membawa dampak kinerja guru, perubahan yang terjadi akibat penyesuaian kurikulum, penggunaan buku pelajaran dan PBM yang disesuaikan menurut tuntutan kurikulum yang sedang berlaku (meskipun membutuhkan waktu untuk penyesuaian), metode yang digunakan, teknik mengajar maupun sikap yang serasi ketika berada di ruang kelas secara profesional. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengembangkan kompetensi guru, kenyataannya kompetensi guru secara keseluruhan masih rendah, sehingga prestasi belajar pun belum mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini merupakan suatu masalah yang sangat merugikan sistem pendidikan terutama untuk mempersiapkan peserta didik sesuai standar yang berlaku.

Dari permasalahan tersebut diatas, hal-hal yang sangat menarik untuk diketahui dalam diskusi kajian artikel ini antara lain; apa saja upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah Pendidikan pada SMA Negeri di kota Banda Aceh dalam aspek pengembangan kompetensi guru yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik, keperibadian, profesional dan kompetensi sosial untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Depdikbud terus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan nasional. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor guru. Lahirnya Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar

Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan mengembangkan kompetensi guru.

Sagala, Syaiful menegaskan bahwa pengembangan adalah suatu perbuatan yang mendorong dengan teknik-teknik, metode, dan pendekatan yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori yang konstruktif terhadap sesuatu.⁴ Ada juga yang mendefinisikan pengembangan yaitu suatu sistem yang bertujuan agar kegiatan yang telah direncanakan berjalan dengan efektif dan efisien. Pasal 1 ayat 10 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kemendiknas mengamanatkan bahwa Peningkatan mutu pendidikan mengacu pada standar sesuai peraturan yang berlaku.⁵ Acuan utama peningkatan atau sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah adalah Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang ditetapkan oleh pemerintah pusat melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). SNP adalah standar minimal yang ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan dan semua pemangku kepentingan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan, yang terdiri atas: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar sarana dan prasarana, dan standar pembiayaan.

Satuan pendidikan yang telah memenuhi SNP, dapat mengembangkan standar yang lebih tinggi lagi yaitu berupa: Standar mutu di atas SNP yang dapat diadopsi dan/atau diadaptasi dari standar internasional, dan Standar mutu di atas SNP yang berbasis pada keunggulan lokal dan spesifikasi tertentu. Satuan pendidikan yang telah atau hampir memenuhi atau melampaui standar nasional pendidikan dapat menggunakan atau menetapkan standar di atas SNP sebagai acuan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pengembangan sistem penjaminan mutu pendidikan.

⁴ Sagala, Syaiful., *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 24.

⁵ Kemendiknas, *Mekanisme Pengendalian Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan* (Jakarta: Direktur Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan, 2010), 15.

Sistem penjaminan mutu dapat berjalan dengan baik di satuan pendidikan jika terdapat unsur penjaminan mutu di dalam manajemennya. Unsur penjaminan mutu tersebut dapat dalam bentuk Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) yang merupakan tim independen di luar manajemen sekolah yang minimal beranggotakan perwakilan pimpinan satuan pendidikan, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya serta komite di satuan pendidikan tersebut. Jika sumber daya satuan pendidikan tidak mencukupi, fungsi penjaminan mutu ini menjadi tugas dari tim manajemen yang sudah ada dalam satuan pendidikan. Karya tulis ilmiah ini dibahas hanya tiga komponen yaitu pertama faktor yang mempengaruhi, kedua kendala yang dihadapi, dan ketiga upaya yang dilaksanakan dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan langkah-langkah yang dilakukan para kepala SMA Negeri di Kota Banda Aceh dalam mendorong guru menggunakan teknik-teknik dan metode serta pendekatan yang dapat mengembangkan kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan pengajaran sebagai tugas utama dan terlaksananya tujuan pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Faktor-faktor tersebut di atas merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk kompetensi mengajar guru pada pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Kompetensi guru tidak dapat berdiri sendiri, tetapi ada faktor lain yang mempengaruhinya. Kenyataannya memang tidak semua guru mempunyai kompetensi yang memadai, guru yang sudah profesional dan berpengalaman pun belum tentu dapat mengaplikasikan dengan baik metode dan teknik dalam setiap proses belajar mengajar. Namun, penguasaan yang baik pun belum tentu dapat diterapkan ke dalam proses interaksi belajar mengajar yang baik pula, tapi harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Djamarah mengatakan bahwa kompetensi guru tidak dapat berdiri sendiri, tetapi ada faktor lain yang mempengaruhinya yaitu pengalaman mengajar, etos kerja, motivasi dan kecintaan guru terhadap profesinya, keadaan kesehatan guru, latar belakang pendidikan, fasilitas pendukung pembelajaran, pendidikan dan pelatihan

(training yang diikuti), keadaan ekonomi atau tingkat kesejahteraan guru, dan upaya kepala sekolah.⁶

Hasil pengamatan penelitian rendahnya kompetensi guru disebabkan berbagai sebab antara lain selain kualifikasi dan latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan bidang tugas, kurang menguasai regulasi, materi, strategi pembelajaran, kurang menguasai IT dan kurang mampu memberi motivasi kepada peserta didiknya. Karena kurang membaca, ‘merasa lebih’ bukannya ‘lebih merasa’ dan ‘merasa pandai’ tetapi ‘tidak pandai merasa.’

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang semakin maju dan pesat menuntut setiap guru untuk dapat menguasai dan memanfaatkannya dalam rangka memperluas atau memperdalam materi pembelajaran, juga untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, seperti penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Perkembangan yang semakin maju tersebut, mendorong perubahan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Kebutuhan yang makin meningkat itu, memicu semakin banyaknya tuntutan peserta didik yang harus dipenuhi untuk dapat memenangkan persaingan di masyarakat. Lebih-lebih dewasa ini, peserta didik dan masyarakat dihadapkan pada kenyataan diberlakukannya pasar bebas, yang akan berdampak pada semakin ketatnya persaingan baik saat ini maupun di masa depan. Kemajuan teknologi dan kebebasan untuk memakai perangkat teknologi di kelas sering disalah-gunakan oleh peserta didik, contohnya; saat sedang belajar di kelas peserta didik sibuk menggunakan *smartphone* dan fasilitas internet untuk main *game* atau menggunakan aplikasi media sosial, bukan untuk tujuan atau melancarkan proses pembelajaran.

Sertifikasi guru adalah proses perolehan sertifikat pendidik bagi guru. Sertifikat pendidik bagi guru berlaku sepanjang yang bersangkutan menjalankan tugas sebagai guru sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sertifikat pendidik ditandai dengan satu nomor registrasi guru yang dikeluarkan oleh pemerintah. Meskipun pemerintah sudah memberikan kesejahteraan berupa tunjangan profesional terhadap guru berprestasi agar terjadi peningkatan kualitas pendidikan, namun masalah yang muncul kemudian adalah tidak meratanya penyebaran guru mata pelajaran pada sekolah-sekolah, maka ada beberapa sekolah yang kekurangan guru pada mata pelajaran

⁶ Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010)

tertentu, dan kepala sekolah harus menggunakan jasa guru honorer yang gajinya diambil dari dana BOS dengan jumlah yang sangat kecil, sedangkan dari masyarakat atau wali siswa tidak dibenarkan untuk dibebankan biaya tambahan, jika tetap dilakukan akan dianggap pungli. Kenyataan seperti ini menjadi kendala bagi kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah untuk mengembangkan dan memajukan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Kenyataannya, banyak sekolah yang sarana dan prasarana pendidikannya masih sangat kurang memadai, sehingga menjadi kendala bagi kepala sekolah mengembangkan kompetensi guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian kepala sekolah harus berupaya lebih keras mencari solusi dan berinovasi untuk mengembangkan kompetensi guru.

Menurut Wahyudi ada beberapa upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah untuk mengembangkan kompetensi guru, yaitu: menjalin hubungan kerjasama dengan guru, menjalin komunikasi dengan guru lebih efektif, memberikan bimbingan dan masukan dalam penyelesaian tugas guru, membangun semangat/moral kerja guru, memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi, menyelesaikan segala permasalahan di sekolah, mengikutsertakan guru secara aktif dalam merumuskan atau pengambilan keputusan, menyelesaikan konflik di sekolah dengan bijaksana, menghormati dan patuh terhadap peraturan sekolah, serta menciptakan iklim kompetitif/iklim kerja yang sehat diantara guru.⁷

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dimana peneliti berusaha untuk menyelidiki dan mengungkapkan serta memaparkan data secara alami sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam hal ini hanya ingin mendiskripsikan kenyataan di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai pengamat, pewawancara dan pengumpul data, maka keberadaan dan kehadiran peneliti sangat dibutuhkan. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam usaha pengumpulan data di lapangan. Peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Peneliti ingin melihat upaya kepala sekolah dalam mengembangkan

⁷ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2009), 73.

kompetensi guru untuk meningkatkan kompetensi guru pada SMA Negeri di Kota Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode deskriptif analisis, dengan mendeskripsikan fenomena sosial yang tengah berlangsung, di mana peneliti mengamati upaya kepala sekolah (variabel bebas) dengan simbol X, terhadap kompetensi guru dan mutu pendidikan (variabel terikat) dengan simbol Y.

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Negeri di Kota Banda Aceh sebanyak 16 sekolah, selama 3 Bulan dari bulan April sampai dengan Juni 2018. Pembagian waktu penelitian dapat diperinci: 5 April 2018 Pengajuan proposal KTI yang disetujui Kepala LPMP Aceh dan dikirim ke LAN di Jakarta untuk ditetapkan Reviuer dari LAN, 16 April 2018 ditetapkan Reviuer oleh LAN Jakarta Ir. Faizal Ardiansyah, M. Si dan LPMP Aceh Bapak Kharullah, M. Pd, 17 April s.d 7 Mei 2018 menyusun BAB I, II, III dan Instrumen Penelitian, 8 Mei 2018 konsul dengan reviuer, 9 s.d 14 Mei 2018 mengadakan penelitian, 15 s.d 28 Mei 2018 mengolah dan menganalisis data serta menyusun laporan penelitian. Tanggal 30 Mei 2018 disetujui reviuere I dengan perbaikan dan 21 Juni 2018 disetujui reviuer II juga dengan perbaikan dan 26 Juni 2018 ke LAN Aceh konsultasi lagi dan mengusulkan artikel untuk di publikasi pada jurnal ilmiah.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel bagian bagi populasi. Mengingat populasi yang tidak begitu banyak, maka semua populasi dijadikan sampel (total sampel). Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Negeri di Kota Banda Aceh sebanyak 16 sekolah, maka yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 16 orang kepala sekolah. Fokus utama dalam penelitian adalah Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Negeri di Kota Banda Aceh. Dalam penelitian ini peneliti juga ingin mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kompetensi guru dan mutu pendidikan, kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan dan upaya yang dilaksanakan kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan pada SMA Negeri di Kota Banda Aceh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi guru dan Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya kompetensi guru sangat menentukan. Sebab guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran di kelas di sekolah, untuk itu kepala sekolah harus mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi guru agar mudah dalam mengembangkan demi meningkatnya mutu pendidikan pada sekolah yang dipimpinnya.

Hasil pengolahan dan analisa data menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dan mutu pendidikan sebanyak 68,75% atau sebagian besar responden menyatakan upaya kepala sekolah cukup berpengaruh, 62,50% atau sebagian besar responden menyatakan diklat/workshop/IHT yang diikuti guru cukup berpengaruh, 56,25% atau lebih dari setengah responden menjawab fasilitas pendukung pembelajaran cukup berpengaruh. Sebanyak 56,25% atau lebih dari setengah responden menyatakan pengalaman mengajar guru sangat berpengaruh dan 50% atau setengah responden yang menyatakan keadaan kesehatan dan latar belakang pendidikan guru sangat berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi guru dan mutu pendidikan. Upaya kepala sekolah, diklat/workshop/IHT yang diikuti guru dan fasilitas pendukung pembelajaran cukup mendukung pengembangan kompetensi guru dan mutu pendidikan. Namun pengalaman mengajar guru, keadaan kesehatan dan latar belakang pendidikan guru sangat berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi guru dan mutu pendidikan pada SMA Negeri di Kota Banda Aceh.

2. Kendala kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru dan mutu pendidikan

Hasil pengolahan dan analisa data menunjukkan kendala yang dihadapi oleh para kepala sekolah pada SMA Negeri di Kota Banda Aceh dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan, bahwa sebanyak 62,50% atau sebagian besar responden menyatakan sedikit kendala dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, 50,% atau lebih dari setengah responden menyatakan banyak kendala dalam mengembangkan kompetensi profesional guru, 43,75% atau kurang dari setengah responden yang menjawab banyak kendala dalam mengembangkan kompetensi kepribadian dan 43,75% atau kurang dari setengah responden yang menyatakan sedikit kendala dalam mengembangkan kompetensi sosial.

Keterangan dari para kepala SMA Negeri di Kota Banda Aceh dalam meningkatkan Standar Nasional Pendidikan terdapat beberapa kendala yang jika keseluruhannya dipersentasekan sebanyak 68,75% atau sebagian besar responden menyatakan ada kendala dalam meningkatkan standar isi dan pembiayaan, 62,50% atau sebagian besar responden menyatakan ada kendala dalam meningkatkan standar proses, sarana prasarana dan standar pengelolaan, sebanyak 56,25% atau lebih dari setengah responden menjawab ada sedikit kendala dalam meningkatkan standar kompetensi lulusan serta standar penilaian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi para kepala sekolah pada SMA Negeri di Kota Banda Aceh dalam mengembangkan kompetensi guru dan meningkatkan mutu pendidikan, dalam hal ini kompetensi pedagogik dan profesional. Sedangkan standar nasional pendidikan adalah standar isi dan standar pembiayaan. Untuk itu diperlukan upaya yang serius dari semua pihak terkait terutama kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah yang bertanggung jawab terhadap mutu sekolah yang dipercayakan kepadanya.

3. Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru dan mutu pendidikan pada SMA di Kota Banda Aceh

Kepala sekolah merupakan salah satu penentu kemajuan suatu sekolah. Oleh karena itu untuk menjadi kepala sekolah terutama jenjang SMA harus orang-orang yang profesional dan selektif, karena tanggung jawabnya sangat berat dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah yang dipimpinya. Depdiknas yang mengamanatkan bahwa dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu sebagai: edukator (pendidik), manajer, administrator, supervisor, leader (pemimpin), pencipta iklim kerja, dan wirausahawan. Setiap manajer memiliki tiga fungsi dalam menjalankan perannya, yaitu: sebagai inter-personal, informasional, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu kepala sekolah sangat berperan dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai standar nasional pendidikan.⁸

Hasil olahan dan analisis data menunjukkan bahwa sebanyak 31,25% atau sebagian kecil responden menyatakan masa kerjanya sebagai kepala sekolah 9 tahun ke atas, 18,75% atau sedikit sekali responden yang menyatakan masa kerjanya 7 s.d 8

⁸ Depdiknas, *Mekanisme Pengendalian Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan* (Jakarta: Direktur Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan, 2000)

tahun, 3 s.d 4 tahun dan 1 s.d 2 tahun. Hanya 12,50 atau sedikit sekali responden yang menjawab 5 s,d 6 tahun masa kerjanya sebagai kepala sekolah. Dengan demikian para kepala SMA Negeri di Kota Banda Aceh sudah berpengalaman dalam hal mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini terbukti dari masa kerjanya sudah di atas 9 tahun. Sebanyak 93,75% atau pada umumnya kepala sekolah menyatakan bahwa kompetensi dan jumlah guru belum memadai sesuai dengan standar yang berlaku, hanya 6,25% atau sedikit sekali kepala sekolah yang menjawab ketersediaan guru sudah memadai pada beberapa mata pelajaran tertentu. Hasil wawancara dengan para kepala SMA Negeri di Kota Banda Aceh mengenai upaya yang dilakukan untuk memenuhi kekurangan guru yaitu dengan memberdayakan guru honorer dan guru dari sekolah lain yang sudah sertifikasi tetapi tidak cukup jam mengajar sebanyak 24 jam. Hasil pengolahan data dan analisa menunjukkan bahwa SMA Negeri yang terdapat di Kota Banda Aceh banyak mengalami kekurangan guru, sehingga diupayakan oleh para kepala sekolah SMA di lingkungan Kota banda Aceh untuk memberdayakan guru honorer dengan jumlah yang bervariasi. Hal ini terbukti sebanyak 87,50% atau pada umumnya sekolah yang memberdayakan guru honorer sebanyak 2 s.d 17 orang guru, dan sebanyak 12,50% atau sedikit sekali sekolah yang memberdayakan guru honorer mencapai 20 s.d 31 orang guru. Sebanyak 12 mata pelajaran yang belum cukup ketersediaan guru pada SMA Negeri di lingkungan Kota Banda Aceh Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan jumlah bervariasi. Namun 18,37% atau sedikit sekali guru pada mata pelajaran Sosiologi, 14,29% atau sedikit sekali guru Geografi dan BP/BK, sebanyak 12,24% atau sedikit sekali guru Kesenian, dan sebanyak 10,20% atau sedikit sekali guru PJOK, sebanyak 8,16% atau sedikit sekali guru Sejarah dan sebanyak 6,12% atau sedikit sekali guru Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian para kepala SMA Negeri di Kota Banda Aceh mengalami sedikit kendala dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena gurunya belum memadai sesuai standar pendidikan nasional. Oleh karena itu perlu diberdayakan guru honorer dengan bayaran perjam Rp 15.000 dari bantuan komite sekolah yang bervariasi sebagaimana dijelaskan pada paragraf berikutnya.

Hasil pengolahan dan analisa data menunjukkan bahwa sebanyak 68,75% sebagian besar sekolah yang mendapat dana bantuan komite untuk pembayaran guru honorer sebanyak Rp 15.000 s.d Rp 50.000, dan sebanyak 31,25% atau sebagian kecil

sekolah mendapat bantuan komite senilai Rp 100.000 s.d 275.000. Dengan demikian semua SMA Negeri di lingkungan pemerintahan Kota Banda Aceh mendapatkan bantuan dana dari komite sekolah untuk pembayaran jasa guru honorer, hanya saja jumlah atau dana bantuan yang didapatkan bervariasi, tergantung kesepakatan komite sekolah dan pihak sekolah. Sebanyak 75% atau sebagian besar sekolah yang gurunya belum mendapatkan tunjangan sertifikasi 1 s.d 5 orang guru, sebanyak 12,5% atau sedikit sekali sekolah yang gurunya belum mendapat tunjangan sertifikasi, yaitu sekitar 6 s.d 10 orang guru. Namun sebanyak 12,5% atau sedikit sekali sekolah yang semua gurunya sudah mendapat tunjangan sertifikasi. Keterangan dari para kepala sekolah yang guru-gurunya belum mendapatkan tunjangan sertifikasi karena belum mengikuti pengembangan profesi guru (PPG).

Pada sekolah-sekolah SMA Negeri di Kota Banda Aceh terdapat 14 guru mata pelajaran yang harus mengajar ke sekolah lain karena tidak cukup 24 jam mengajar, karena syarat untuk mendapat tunjangan sertifikasi terutama bagi guru mata pelajaran Bahasa Inggris, Fisika dan guru Biologi adalah memenuhi 24 jam mengajar per minggu. Maka dapat diasumsikan bahwa ketiga mata pelajaran tersebut diatas sudah melebihi kebutuhan guru di Kota Banda Aceh.

Hasil pengolahan dan analisa data menunjukkan bahwa jumlah siswa SMA Negeri di Kota Banda Aceh bervariasi, ada yang banyak peminatnya dan ada juga yang kurang. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai sebab, diantaranya letak sekolah kurang strategis dan mutunya dianggap rendah oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari persentase siswa yang lulus undangan pada perguruan tinggi negeri. Persentase undangan siswa ke Perguruan Tinggi Negeri dari SMA Negeri di Kota Banda Aceh bervariasi, salah satu sekolah mempunyai persentase tertinggi, yaitu mencapai 20% dari jumlah siswa yang ikut ujian nasional. Namun ada juga sekolah yang tidak mendapatkan undangan untuk siswanya pada perguruan Tinggi Negeri tahun pelajaran 2017/2018.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden menyatakan bahwa upaya kepala sekolah untuk mengatasi sarana dan prasarana yang kurang dengan cara merehab infrastruksur fisik yang sudah ada, dan juga mengusulkan kepada Dinas Pendidikan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang belum memadai. Upaya Kepala SMA Negeri di Kota Banda Aceh terhadap gurunya yang berperan sebagai narasumber atau instruktur pada Dinas Pendidikan dan lembaga lainnya, diizinkan

dengan syarat harus mencari guru pengganti untuk menggantikan tanggungjawab jam mengajar guru yang bersangkutan.

Seluruh kepala sekolah pada SMA Negeri di lingkungan Kota Banda Aceh menyatakan bahwa semua guru telah mengikuti pendidikan dan pelatihan kurikulum 2013, walaupun sebagian di IHT atau di workshopkan oleh guru-guru yang telah mengikutinya, baik sebagai instruktur nasional, instruktur provinsi, instruktur kabupaten/kota maupun sebagai guru sasaran. Sedangkan upaya kepala sekolah terhadap guru-guru yang masih rendah kompetensinya diperoleh jawaban yang bervariasi, sebagian menyatakan dapat meningkatkan kompetensi guru melalui pemberdayaan pada kegiatan MGMP, IHT dan Workshop, ada juga kepala sekolah yang berpendapat bahwa pemberdayaan kompetensi guru dapat dilakukan melalui kegiatan rapat kerja rutin dan supervisi. Apabila ada guru yang kurang disenangi oleh siswa atau bersikap kasar terhadap siswanya, kepala sekolah mengambil inisiatif untuk menasehati guru yang bersangkutan, dan melakukan pembinaan secara individual atau personal.

Kepala-kepala sekolah pada SMA Negeri di Kota Banda Aceh juga menjelaskan tentang kendala yang dihadapi guru pada saat kenaikan pangkat/golongan karena tidak mampu membuat karya tulis ilmiah dan kurang mampu menyusun perangkat pembelajaran, hal ini diatasi melalui kegiatan IHT, Diklat, Workshop dan pemberdayaan guru pada kegiatan MGMP tentang penulisan karya tulis ilmiah dan penyusunan perangkat pembelajaran dengan menggunakan fasilitator dari sekolah sendiri, sekolah lain atau mengundang narasumber dari luar.

Tindakan kepala SMA Negeri di Kota Banda Aceh terhadap peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dengan mengupayakan manambah jam belajar di sore hari, pengayaan, remedial, dan try out secara berkala. Sedangkan tindakan terhadap siswa yang hasil belajarnya rendah, kepala sekolah menyarankan agar dapat mengundang orang tua/wali siswa yang bersangkutan untuk kemudian dapat berkonsultasi dengan guru BP/BK dan wali kelasnya tentang permasalahan yang dihadapi siswa, hal ini bertujuan untuk lebih fokus membina siswa tersebut agar hasil belajar siswa yang bersangkutan mengalami peningkatan.

Mengenai upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru didapatkan keterangan bahwa sebanyak 62,50% atau sebagian besar kepala sekolah menyatakan hal ini dapat dilakukan melalui Supervisi, IHT, Workshop, Diklat

dan MGMP, dan sebanyak 37,50% atau sebagian kecil kepala sekolah menjawab hal ini dapat diatasi melalui kegiatan MGMP, Workshop, FGD dan Raker di awal tahun. Sebanyak 56,25% atau lebih dari setengah kepala sekolah menyatakan bahwa untuk mengatasi hal ini perlu dilakukan pembinaan dan bimbingan khusus, mengevaluasi hasil kerjanya dan mengadakan rapat rutin agar guru lebih disiplin, 5 atau 31,25% kepala sekolah menjawab hal ini dapat dilakukan melalui panutan/keteladanan dan pembiasaan, serta sebanyak 12,50% atau sedikit sekali kepala sekolah menyatakan upaya mengembangkan kompetensi kepribadian guru melalui kegiatan supervisi, IHT, Workshop dan MGMP.

Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di Kota banda Aceh umumnya dilakukan melalui pembinaan, panutan/teladan, pembiasaan, supervisi, IHT, workshop, MGMP dan rapat rutin dengan tauziah-tauziah agama serta evaluasi hasil kinerja guru. Sebanyak 43,75% atau kurang dari setengah kepala sekolah menyatakan melalui kegiatan sosial, seperti kunjungan sosial dan menganjurkan guru berkomunikasi dengan baik dan sopan. Sebanyak 31,25% atau sebagian kecil menjawab melalui arisan sosial, mengaktifkan peran humas sekolah dan melibatkan guru dalam kepanitiaan kegiatan sosial. Sebanyak 25,00% atau sebagian kecil kepala sekolah menyatakan upaya kepala sekolah dalam mengembang kan kompetensi sosial guru melalui supervisi, IHT, workshop dan MGMP.

Hasil pengolahan dan analisa data menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan sebanyak 50,00% atau lebih dari setengah responden menyatakan melalui MGMP, IHT tentang publikasi ilmiah dan Raker di awal tahun pelajaran. Sebanyak 31,25% atau sebagian kecil responden menyatakan bahwa para guru dianjurkan mengikuti seminar, workshop dan diklat tentang Karya Tulis Ilmiah dan sebanyak 18,75% atau sedikit sekali responden menjawab melalui supervisi akademik dan workshop dengan tutor sebaya.

Hasil pengolahan dan analisa data mengenai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan standar kompetensi lulusan menunjukkan bahwa sebanyak 75,00% atau sebagian besar responden menyatakan pengayaan, remedial, try out dan bimbingan belajar UN. Sebanyak 18,75% atau sedikit sekali responden menjawab melalui MGMP pembelajaran intensif, dan bimbingan dari luar dan sebanyak 6,25% atau

sedikit sekali responden menjawab dengan membentuk klub belajar dan ikut kegiatan-kegiatan perlombaan untuk menguji kompetensi siswa. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kepala SMA Negeri di Kota Banda Aceh memilih upaya meningkatkan standar kompetensi lulusan melalui pengayaan, remedial, try out dan bimbingan belajar UN.

Mengenai upaya yang dilakukan kepala-kepala SMA Negeri di Kota Banda Aceh dalam meningkatkan standar isi, sebanyak 43,75% atau kurang dari setengah responden menyatakan melalui MGMP, IHT dan Diklat, sebanyak 25,00% atau sebagian kecil responden menyatakan dengan mengoptimalkan penyusunan dokumen 1,2 dan 3 kurikulum, sebanyak 18,75% responden menyatakan melalui supervisi dan pemberdayaan MGMP dan sebanyak 12,50% atau sedikit sekali responden menjawab dengan melaksanakan workshop tentang silabus dan RPP. Dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan kepala SMA Negeri di Kota Banda Aceh dalam meningkatkan standar isi berupa kegiatan MGMP, IHT, Diklat, mengoptimalkan penyusunan dokumen kurikulum, melalui supervisi dan pemberdayaan MGMP dan dengan melaksanakan workshop tentang silabus dan RPP.

Hasil pengolahan dan analisa data menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan kepala SMA Negeri di Banda Aceh dalam meningkatkan standar proses antara lain; sebanyak 68,75% atau sebagian besar kepala sekolah menyatakan meningkatkan standar proses melalui IHT, Workshop dan MGMP, sebanyak 31,25% atau sebagian kecil kepala sekolah menjawab melalui supervisi klinis terjadwal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beberapa upaya kepala SMA Negeri di Banda Aceh dalam meningkatkan standar proses yaitu melalui IHT, Workshop, MGMP dan supervisi klinis terjadwal.

Upaya Kepala SMA Negeri di Kota Banda Aceh dalam meningkatkan standar penilaian melalui pemberdayaan MGMP dan IHT dan workshop melalui remedial, pengayaan, les sore, praktikum & lomba-lomba. Sebanyak 75,00% atau sebagian besar responden menyatakan melalui pemberdayaan MGMP dan IHT dan workshop, sebanyak 25,00% atau sebagian kecil responden menyatakan melalui remedial, pengayaan, les sore, praktikum & lomba-lomba sebagai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan standar penilaian. Menurut pengamatan yang penulis lakukan di lapangan juga diperoleh keterangan bahwa masih ada guru yang mengalami kendala

dalam mengolah nilai siswa untuk memasukkan dalam rapor yang sifatnya aplikasi, karena kurang menguasai cara menggunakan komputer.

Hasil pengolahan dan analisa data juga menunjukkan bahwa sebanyak 56,25% atau lebih dari setengah responden menyatakan agar diusulkan pemberdayaan bagi guru ke dinas pendidikan, sebanyak 31,25% atau sebagian kecil responden menjawab melalui Pelatihan, pemberdayaan MGMP dan pengembangan kompetensi, hanya 12,50% atau sedikit sekali responden yang menjawab melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dari data tersebut berarti upaya kepala SMA Negeri di Kota Banda Aceh dalam meningkatkan standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) dengan cara diusulkan ke dinas pendidikan, melalui Pelatihan, pemberdayaan MGMP dan pengembangan kompetensi. Namun hanya sedikit responden menjawab melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini terbukti bahwa belum terlihat motivasi guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi bahkan ada beberapa kepala sekolah tingkat pendidikannya masih S1.

Berikutnya pengolahan dan analisa data mengenai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan standar sarpras menunjukkan bahwa sebanyak 75,00% atau sebagian besar responden menyatakan diusulkan ke Dinas Pendidikan, melalui dana Blokgrand, dana komite dan rehab, sebanyak 25,00% atau sebagian kecil responden menjawab dengan cara mengoptimalkan penggunaan dana Bos dan swadana guru. Dari data tersebut jelas bahwa upaya kepala SMA Negeri di Kota Banda Aceh dalam meningkatkan standar sarpras dengan cara diusulkan ke Dinas Pendidikan, melalui dana Blokgrand, dana komite dan rehab serta mengoptimalkan penggunaan dana Bos dan swadana. Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa masih ada SMA Negeri di Kota Banda Aceh yang sarprasnya masih memprihatikan, sehingga kepala sekolah berupaya mencari pendanaan lain selain pendanaan dari komite juga dari dana swadaya guru untuk memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Hasil pengolahan dan analisa data tentang upaya yang dilakukan kepala SMA Negeri di Kota Banda Aceh untuk meningkatkan standar pengelolaan melalui musyawarah mufakat dan kerjasama dengan staf dan warga sekolah serta kerjasama dengan pihak luar menunjukkan bahwa, sebanyak 37,50% atau sebagian kecil responden menyatakan secara musyawarah mufakat dan kerja sama dengan staf dan warga sekolah serta kerja sama dengan pihak luar, sebanyak 25,00% atau sebagian kecil kepala sekolah menjawab berpedoman pada BSNP, visi dan misi, tujuan RKAS,

kurikulum, program kesiswaan, sebanyak 18,75% atau sedikit sekali kepala sekolah menjawab harus sering mengikuti pelatihan/ workshop yang di selenggarakan dinas/kementerian, dan hanya 12,50% atau sedikit sekali kepala sekolah menjawab menyesuaikan dengan RKT, RKUP, RKJN dengan analisis Swot dan menetapkan upaya pencapaian tujuan sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar kepala SMA Negeri di Kota Banda Aceh berupaya dalam meningkatkan standar pengelolaan adalah melalui musyawarah mufakat dan kerja sama dengan baik dengan staf dan warga sekolah serta kerja sama dengan pihak luar. Berpedoman pada BSNP ada visi, misi, tujuan RKAS, kurikulum, program kesiswaan, memberdayakan ke 7 standar lainnya, harus sering mengikuti pelatihan/workshop yang di selenggarakan dinas/kementerian dan menyesuaikan dengan RKT, RKUP, RKJN dengan analisis Swot dan menetapkan upaya pencapaian tujuan sekolah upaya kepala sekolah dalam meningkatkan standar pengelolaan. Dalam hal peningkatan standar pengelolaan sudah tetap, namun masih ada kepala sekolah belum mengetahui tentang standar pengelolaan itu sendiri.

Hasil pengolahan dan analisa data menunjukkan bahwa sebanyak 62,50% atau sebagian besar responden menyatakan dengan mengoptimalkan dana BOS dan komite sekolah, sebanyak 25,00% atau sebagian kecil responden menjawab dengan menyusun RKS/RKAS tepat waktu dan hanya 12,50% sedikit sekali responden menyatakan melakukan pembiayaan strategis sesuai kebutuhan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan standar pembiayaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya kepala SMA Negeri di Kota Banda Aceh untuk meningkatkan standar pembiayaan dengan mengoptimalkan dana BOS dan komite sekolah, menyusun RKS/RKAS tepat waktu melakukan pembiayaan strategis sesuai kebutuhan. Dana bantuan komite sekolah bervariasi paling rendah Rp 15.000 persiswa perbulan, sedangkan paling 275.000 persiswa perbulan.

Data hasil olahan dan analisa menunjukkan sebanyak 43,75% s.d 56,25% responden menyatakan upaya yang efektif dan efisien dalam mengembangkan kompetensi guru adalah melalui pembedyaaan MGMP sekolah, melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yang relevan, IHT dan workshop atau diklat yang narasumbernya dari luar. Sedangkan 43,75% responden yang menjawab sangat efektif dan efisien adalah melalui supervisi akademis dan klinis serta workshop atau diklat dengan teman sejawat di sekolah. Dari data tersebut jelas bahwa upaya kepala

SMA Negeri di Kota Banda Aceh dalam mengembangkan kompetensi yang efektif dan efisien adalah melalui pemberdayaan MGMP sekolah, melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yang relevan, IHT dan workshop atau diklat yang narasumbernya dari luar. Namun yang sangat efektif dan efisien adalah melalui supervisi akademis dan klinis serta workshop atau diklat dengan teman sejawat di sekolah.

Hasil olahan dan analisa data menunjukkan sebanyak 37,50% s.d 50,00% responden menyatakan upaya yang efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar siswa guru adalah melalui pengayaan siswa dari kelas X s.d kelas XII dan Try Out untuk kelas X s.d XII. Sedangkan 43,75% responden yang menjawab sangat efektif dan efisien adalah dengan Pengayaan terhadap Pelajaran yang di UN-kan dan Try Out untuk kelas XII saja. Dengan demikian upaya kepala SMA Negeri di Kota Banda Aceh dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang efektif dan efisien adalah melalui pengayaan siswa dari kelas X s.d kelas XII dan Try Out untuk kelas X s.d XII. Namun yang sangat efektif dan efisien adalah dengan Pengayaan terhadap Pelajaran yang di UN-kan dan Try Out untuk kelas XII.

C. Simpulan

Faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dan mutu pendidikan menurut keterangan dari kepala SMA Negeri di Kota Banda Aceh yaitu upaya kepala sekolah; Diklat/workshop/IHT yang diikuti guru; fasilitas pendukung pembelajaran; pengalaman mengajar guru; keadaan kesehatan dan latar belakang pendidikan guru. Kendala yang dihadapi kepala SMA Negeri di Kota Banda Aceh dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan bervariasi terutama kompetensi pedagogik, profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Sedangkan kendala dalam meningkatkan Standar Nasional Pendidikan yang dialami terutama pada standar isi, pembiayaan, standar proses, sarpras dan standar pengelolaan serta standar kompetensi lulusan dan standar penilaian. Upaya kepala sekolah, diklat/workshop/IHT yang diikuti guru dan fasilitas pendukung pembelajaran cukup mendukung pengembangan kompetensi guru dan mutu pendidikan. Namun pengalaman mengajar guru, keadaan kesehatan dan latar belakang pendidikan guru sangat berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi guru dan mutu pendidikan pada SMA Negeri di Kota Banda Aceh.

Upaya kepala SMA Negeri di Kota Banda Aceh dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya: guru masih kurang, upaya untuk mengatasinya dengan memberdayakan guru honorer yang dibayar perjam Rp 15.000. Guru mata pelajaran yang kurang yaitu guru Sosiologi, Geografi, BP/BK, PJOK, dan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan guru yang lebih atau tidak cukup 24 jam mengajar yaitu: guru mata pelajaran Bahasa Inggris, Fisika dan guru Biologi. Masih banyak terdapat guru yang belum mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) tentang kurikulum 2013 dibuat IHT atau di workshopkan oleh guru-guru yang telah mengikutinya baik sebagai Instruktur Nasional, Instruktur Provinsi, Instruktur Kabupaten/Kota maupun sebagai guru sasaran. Guru yang masih rendah kompetensinya diberdayakan melalui IHT, Workshop, rapat kerja rutin dan supervisi dan pemberdayaan MGMP dengan menggunakan fasilitator dari sekolah sendiri, sekolah lain bahkan ada juga yang menggunakan narasumber dari luar.

Mengatasi persoalan hasil belajar siswa yang masih rendah, upaya yang dilakukan kepala sekolah dengan menambah jam belajar di sore hari, pengayaan, remedial, try out secara berkala. Sedangkan tindakan terhadap siswa yang hasil belajarnya rendah dipanggil orang tua/walinya dan diberdayakan guru BP/BK dan wali kelasnya untuk membina siswa tersebut agar hasil belajar dapat meningkat. Kompetensi pedagogik dan profesional guru melalui Supervisi, IHT, Workshop, Diklat, seminar, KTI dan publikasi ilmiah. Kompetensi kepribadian dan sosial guru melalui binaan dan bimbingan, tauziah, evaluasi hasil kerjanya dan rapat rutin agar guru disiplin, melalui panutan/teladan, pembiasaan, dan melibatkan guru dalam kepanitiaan sosial.

Standar kompetensi lulusan diperoleh data melalui pengayaan, remedial, try out dan bimbingan belajar UN, pemberdayaan MGMP pembelajaran intensif, dan bimbingan dari luar. Standar Isi melalui MGMP, IHT dan Diklat, dengan mengoptimalkan penyusunan dokumen 1, 2 dan 3 kurikulum, melalui supervisi dan pemberdayaan MGMP serta melaksanakan workshop tentang silabus dan RPP. Standar Proses Melalui IHT, Workshop dan MGMP, melalui Supervisi Klinis terjadwal. Standar Penilaian melalui pemberdayaan MGMP dan IHT dan workshop, melalui remedial, pengayaan, les sore, praktikum dan lomba-lomba. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) diusulkan ke dinas pendidikan, melalui Pelatihan,

pemberdayaan MGMP dan pengembangan kompetensi dan dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Standar Sarpras melalui pengusulan ke Dinas Pendidikan, melalui dana Blokgrand, dana komite dan rehab serta dengan cara mengoptimalkan penggunaan dana Bos dan swadana guru. Standar pengelolaan melalui musyawarah mufakat dan kerja sama dengan staf dan warga sekolah serta kerja sama dengan pihak luar, berpedoman pada BSNP ada visi, misi, tujuan RKAS, kurikulum, program kesiswaan, memberdayakan ke 7 standar lainnya, melalui pelatihan/ workshop yang di selenggarakan dinas/kementerian dan menyesuaikan dengan RKT, RKUP, dan RKJN dengan analisis Swot. Standar Pembiayaan dengan mengoptimalkan dana BOS dan komite sekolah, dengan menyusun RKS/RKAS tepat waktu dan melakukan pembiayaan strategis sesuai kebutuhan.

Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang efektif dan efisien adalah melalui pemberdayaan MGMP sekolah, melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yang relevan, IHT dan workshop atau diklat yang narasumbernya dari luar. Namun yang sangat efektif dan efisien adalah melalui supervisi akademis dan klinis serta workshop atau diklat dengan teman sejawat di sekolah. Sedangkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang efektif dan efisien adalah melalui pengayaan siswa dari kelas X s.d kelas XII dan Try Out untuk kelas X s.d XII. Namun yang sangat efektif dan efisien adalah dengan Pengayaan terhadap Pelajaran yang di UN-kan dan Try Out untuk kelas XII.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. dkk. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Jogjakarta: Power Books Ihdina, 2002.
- Asmani, Ma'mur, Jamal. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Barnawi, Arifin, Mohammad. *Kinerja Guru Profesional*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2014.
- Depdiknas. *Mekanisme Pengendalian Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan, 2000.
- Djamarah, Zain, Bahri, Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2010.

- Hermiono, Agustinus. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Idochi, Anwar. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2000.
- Lexy, Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Bandung*. PT. Remaja, Rosda Karya, 2002.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2014.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999.
- Mulyasa, Enco. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Musbakin, Imam. *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing, 2013.
- Cholid, Narbuko dan Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Hadari, Nawawi. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*, Cetakan Keempat. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press, 2003.
- Wiyani, Novan Ardy. *Teacher Preneurship*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pelaksanaan Orasi Ilmiah Widyaiswara, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Roqib, Moh. *Kepribadian Guru*. Jogjakarta: Grafindo Litera Media, 2009.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sahertian, Piet. *Profil Pendidikan Profesional*. Jakarta: Andi Offset, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Upaya Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kompetensi Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SMA Negeri di Kota Banda Aceh

- Saputra, Suhar. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Sulthon, M. *Membangun Semangat Kerja Guru*. Yogyakarta: Press, 2009.
- Sutrisno, Hadi. *Metodelogi Research*, Jilid 3. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1992
- Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara, 2009.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, 2009.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Wahyudi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2009.